



Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak

Adelbertus Beato Yulandi ^{1*}, Irenius Bima Abdiono ², Asran ³

¹⁻³ STFT Widya Sasana Malang, Indonesia

*Korespondensi penulis: andiartus@gmail.com

Abstract. *This study explores the central and strategic role of families in shaping the faith foundation of their children by viewing the family as a “little church”. This concept emphasizes the importance of the family environment in shaping children's religious beliefs and practices. The purpose of this study is to ultimately discover what are the roles of families in shaping and building the foundation of children's faith. The study also aims for families to have an overview of their existence in a “small church”. This study uses a qualitative methodology by focusing on analyzing the phenomenon of today's family from the perspective of the Ecclesiastical Document Series No. 30 FAMILIARIS CONSORTIO. Through a qualitative approach, we investigated how families play a major role in strengthening the faith of their children through various daily religious practices, Bible study, prayer, and participation in joint religious activities. Our findings highlight the importance of parents' role as faith models and spiritual educators for their children, as well as the close relationship between family interactions and the formation of children's faith foundation. The practical implications of this study emphasize the need for church support for families in strengthening their central role in guiding children's faith development.*

Keywords: Church, Role, Family, Foundation, Faith

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi peran sentral dan strategis keluarga dalam membentuk fondasi iman anak-anak mereka dengan memandang keluarga sebagai "gereja kecil". Konsep ini menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan anak-anak. Tujuan dari studi ini pada akhirnya menemukan apa saja peran-peran keluarga dalam membentuk dan membangun fondasi iman anak-anak. Studi ini juga bertujuan agar keluarga memiliki gambaran akan keberadaan mereka dalam sebuah “gereja Kecil”. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan memfokuskan pada analisis fenomena keluarga dewasa ini dengan perspektif Seri Dokumen Gerejawi No. 30 FAMILIARIS CONSORTIO. Melalui pendekatan kualitatif, kami menyelidiki bagaimana keluarga memainkan peran utama dalam memperkuat iman anak-anak mereka melalui berbagai praktik keagamaan sehari-hari, pembelajaran Alkitab, doa, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama. Temuan kami menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai model iman dan pendidik rohani bagi anak-anak mereka, serta hubungan yang erat antara interaksi keluarga dan pembentukan fondasi iman anak. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya dukungan gereja bagi keluarga dalam memperkuat peran sentral mereka dalam membimbing perkembangan iman anak-anak.

Kata kunci: Gereja, Peran, Keluarga, Fondasi, Iman Anak

1. LATAR BELAKANG

Keluarga sering dianggap sebagai unit terkecil dalam komunitas keagamaan, namun peran dan pengaruhnya terhadap perkembangan iman anak-anak sering kali terabaikan. Konsep "gereja kecil" menyoroti pentingnya keluarga dalam membentuk fondasi iman anak-anak mereka, memandang keluarga sebagai lingkungan pertama di mana iman diperkenalkan, diperkuat, dan dipraktikkan (Ulfa & Na'imah, 2020). Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pengajar rohani dan model iman memainkan peran sentral dan strategis dalam membentuk arah spiritual anak-anak mereka. Meskipun gereja

dan lembaga keagamaan lainnya memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan sumber daya, namun peran keluarga tidak boleh diabaikan.

Pentingnya iman bagi anak-anak merupakan sebuah isu yang mendalam dan relevan dalam konteks perkembangan manusia. Anak-anak sering kali dihadapkan pada beragam tantangan dan pengaruh di lingkungan sekitar mereka, yang dapat memengaruhi pembentukan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas spiritual mereka. Dalam era modern yang serba kompleks ini, di mana eksposur terhadap informasi dan budaya sangat luas, penting bagi anak-anak untuk memiliki fondasi iman yang kuat sebagai panduan moral dan spiritual (Rahmat, n.d.).

Iman tidak hanya mencakup keyakinan terhadap sesuatu yang transenden atau kepercayaan kepada kekuatan yang lebih besar, tetapi juga mencakup praktik dan nilai-nilai yang membentuk cara anak-anak memahami diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, dan tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, membangun fondasi iman yang kokoh sejak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan anak-anak (Nampar, 2018).

Selain itu, pentingnya iman bagi anak-anak juga terkait dengan pembentukan moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku mereka di masa dewasa. Anak-anak yang memiliki fondasi iman yang kuat cenderung memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab, serta mampu mengatasi tantangan dan rintangan dalam hidup dengan keyakinan dan keteguhan hati (Makhmudah, 2018).

Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai "gereja kecil" menjadi sangat penting, karena lingkungan keluarga adalah tempat utama di mana anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai keagamaan, praktik ibadah, dan ajaran moral. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pentingnya iman bagi anak-anak dapat memberikan dasar yang kuat bagi upaya untuk memperkuat peran keluarga dalam membimbing dan memperkaya perkembangan spiritual anak-anak.

Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya dilaksanakan secara Kristiani, maka penting digarisbawahi di sini peran orang tua sebagai pendidik utama anak-anak. Gereja Katolik mengajarkan demikian:

“Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, orang tua terikat kewajiban amat serius untuk mendidik anak-anak mereka. Maka orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anakanak mereka” ((Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* 3, lihat juga KGK 1653 dan *Familiaris Consortio* 36)). Dengan demikian, orang tua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal

dan mengasihi Allah. Kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain ((lihat Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* 36, 40)). (*Yohanes Paulus II. Familiaris Consortio*, Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993., n.d.)

Orang tua sebagai pendidik utama dalam hal iman kepada anak-anak berarti orang tua harus secara aktif mendidik anak-anak dan terlibat dalam proses pendidikan iman anak-anaknya. Orang tua sendiri harus mempraktekkan imannya, berusaha untuk hidup kudus, dan terus menerapkan ajaran iman dalam kehidupan keluarga di rumah. Ini adalah sangat penting, agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan, dan diteruskan lagi kemudian, jika anak-anak sendiri membentuk keluarga di kemudian hari.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam peran sentral dan strategis keluarga dalam membangun fondasi iman anak-anak, dengan fokus pada praktik keagamaan sehari-hari, pembelajaran Alkitab, doa, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keluarga memengaruhi perkembangan iman anak-anak, kita dapat mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mendukung keluarga sebagai "gereja kecil" dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman.

2. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, ada dua pertanyaan penting yang mendasari penelitian ini. *Pertama*, apa peran sentral dan strategis keluarga dalam membangun fondasi iman anak? Pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Hal itu menyangkut esensi dasar keluarga dalam membina anak-anak mereka menjadi pribadi yang beriman. Pertanyaan ini juga menyangkut tujuan dari pembinaan iman anak dalam keluarga. *Kedua*, strategi apa yang dapat diterapkan oleh keluarga untuk mencapai tujuan tersebut? Pertanyaan kedua juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Dalam mencapai tujuan tertentu perlu adanya cara atau strategi dalam mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini, penulis hendak menggali dan menemukan cara dan strategi yang tepat dalam membina iman anak. Strategi dan cara juga dapat menentukan keberhasilan dari pembinaan iman anak.

3. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif berupa analisis peran keluarga dalam membangun fondasi iman anak dengan perspektif filsafat manusia. Hal yang hendak digali dan dianalisis adalah peran sentral dan strategi keluarga dalam membangun fondasi iman anak. Melalui peran sentral dan strategi, penelitian ini hendak membangun kebiasaan yang harus dilakukan dalam sebuah keluarga beriman. Dari sanalah akan ditemukan relevansi peran keluarga bagi keberlangsungan iman seorang anak.

Fokus metodologi yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah berdasarkan perspektif filsafat manusia. Tema itu didasari oleh fenomena iman anak yang mengalami kemunduran. Dari perspektif filsafat manusia itulah, akan digali peran sentral dan strategis keluarga dalam membangun fondasi iman anak. Penelitian artikel ini juga akan mengambil dokumen-dokumen Gereja sebagai dasar dalam penelitian ini.

Dengan menggali dan menganalisis peran sentral dan strategis keluarga dalam membangun pondasi iman keluarga, maka akan ditemukan cara yang dapat digunakan oleh keluarga dalam membangun semangat seorang anak dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini juga menandakan bahwa peran keluarga sungguh relevan bagi kualitas iman seorang anak. Dengan begitu peran-peran yang ditemukan sungguh menggambarkan bahwa keberadaan filsafat juga mempengaruhi eksistensi keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga sebagai Gereja Kecil

Konsep keluarga sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) mengacu pada peran penting keluarga dalam kehidupan beriman. Keluarga dipandang sebagai komunitas terkecil di mana nilai-nilai Kristiani pertama kali ditanamkan dan dihayati. Istilah "*ecclesia domestica*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "gereja rumah tangga". Kata "*Ecclesia domestica*" pertama kali digunakan dalam ensiklik *Familiaris Consortio* (1981) oleh Paus Yohanes Paulus II. Hampir senada dengan Paus Yohanes Paulus II, Paus Pius XI dalam ensikliknya *Casti Connubii* (1930) menyebut keluarga sebagai "sumber kehidupan dan semua kebaikan" (*Pius XI. Casti Connubii, 1981., n.d.*), "sekolah pertama di mana anak-anak belajar tentang iman dan kebajikan" (*Pius XI. Casti Connubii, 1981., n.d.*), dan "komunitas terkecil di mana cinta dan kehidupan Kristiani terwujud" (*Pius XI. Casti Connubii, 1981., n.d.*). Ia juga menekankan peran sentral keluarga dalam kehidupan beriman umat Katolik. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk mengenal dan mempelajari iman Kristiani. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing

anak-anak mereka dalam iman dan membantu mereka untuk bertumbuh dalam hubungan pribadi dengan Yesus Kristus.

Keluarga menjadi sel vital bagi penerusan iman kepada anak sejak dini. Dalam hal ini, keluarga menentukan perkembangan iman dalam rumah tangganya. Pengajaran yang diberikan merupakan landasan dan dasar bagi anak-anaknya untuk memiliki fondasi iman yang baik. Mengutip dalam Dokumen Familiaris Consortio yang menegaskan bahwa:

“Keluarga dipanggil untuk pengabdian demi pembangunan Kerajaan Allah dalam sejarah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja. Untuk lebih memahami dasar, isi dan ciri-ciri khas keikut-sertaan itu, kita harus meneliti sekian banyak ikatan mendalam, yang menghubungkan Gereja dan keluarga Kristen, serta menjadikan Gereja suatu “Gereja kecil” atau “Ecclesia domestica” = Gereja rumah tangga (Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi dogmatis “Lumen Gentium” tentang Gereja, art.11), sedemikian rupa sehingga dengan caranya sendiri keluarga menjadi lambang yang hidup dan penampilan historis bagi misteri Gereja ((*Yohanes Paulus II. Familiaris Consortio*, Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993., n.d.)”.

Mereka tidak hanya menerima cinta kasih Kristus dan menjadi rukun hidup yang diselamatkan, melainkan mereka diharapkan juga untuk menyalurkan cinta kasih Kristus kepada saudara-saudari mereka, dan dengan demikian menjadi persekutuan yang menyelamatkan. Begitulah keluarga Kristen merupakan buah-hasil maupun tanda kesuburan adikodrati Gereja; sekaligus juga menjadi lambang, saksi dan pemeran serta keibuan Gereja (*Yohanes Paulus II. Familiaris Consortio*, Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993., n.d.). Paus Yohanes Paulus II dalam Familiaris Consortio (1981) menjelaskan tiga peran utama keluarga sebagai gereja kecil: Pertama, Imam. Keluarga memiliki peran sebagai imam dengan mempraktikkan doa bersama, perayaan sakramen, dan pendalaman Kitab Suci. Kedua, Kenabian. Keluarga memiliki peran sebagai nabi dengan mewartakan nilai-nilai Kristiani dan mengajar anak-anak tentang kebenaran iman. Ketiga, Kerajaan: Keluarga memiliki peran sebagai kerajaan dengan membangun komunitas kasih dan saling melayani (*Yohanes Paulus II. Familiaris Consortio*, Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993., n.d.)

Dalam Dekret Apostolicam Actuositatem (1965) juga ditekankan peran serta keluarga dalam membangun iman anak dalam keluarga. Keluarga bertanggung jawab dalam keikutsertaan dengan Gereja meneruskan pewartaan iman itu bahkan sejak dini di

dalam keluarga. Maka, keluarga-keluarga dibimbing oleh Gereja untuk menjadi basis “Gereja kecil” yang memberikan pengajaran iman di mana benih-benih iman itu bertumbuh dengan subur. Dalam hal ini, dibutuhkan kerjasama yang erat antara umat beriman awam dan hierarki Gereja. Kerjasama ini sangat penting untuk memajukan misi Gereja secara efektif. (Bdk. Apostolicam Actuositatem (1965): Dekret tentang Kerasulan Awam, art. 11).

“Keluarga Kristen itu rukun hidup, tempat hubungan- hubungan diperbaharui oleh Kristus melalui iman dan Sakramen- sakramen. Maka peran serta keluarga dalam misi Gereja harus mengikuti pola persekutuan. Hendaklah suami-istri serentak sebagai pasangan, orangtua beserta anak-anak selaku keluarga, menghayati pengabdian mereka kepada Gereja dan dunia. Mereka harus “sehati- sejiwa” dalam iman, dengan semangat merasul bersama yang menjiwai mereka, dan melalui kesanggupan mereka bersama untuk menjalankan karya-kegiatan pengabdian dalam jemaat gerejawi maupun masyarakat sipil (*Yohanes Paulus II. Familiaris Consortio, Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1993., n.d.*).

Inilah yang kemudian ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Hominis*. Paus menegaskan bahwa penerusan iman itu merupakan bagian tak terpisahkan dari karya penebusan Allah. Manusia telah ditebus oleh Allah, maka manusia dipanggil untuk membagi rahmat itu kepada siapa saja. Makna hidup manusia ditemukan dalam hubungannya dengan Allah. Yesus Kristus telah menunjukkan bagaimana hidup sebagai manusia yang sejati. Semua orang dipanggil untuk mengikuti teladan-Nya dan hidup dalam kasih dan pelayanan kepada Allah dan sesama.

Kitab Suci juga menunjukkan model atau contoh realitas kehidupan dalam keluarga yang dapat dilihat dalam kisah keluarga Adam, kesetiaan Abraham, keluarga Ishak, kesetiaan dan ketaatan Yakub, keluarga Raja Daud, ketegaran dan ketabahan Tobit, dan kesetiaan Ayub. Allah selalu menyertai semua keluarga yang sedang dalam situasi genting. Peristiwa perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11) menjadi sebuah model bagaimana Kristus selalu mendampingi bahtera hidup berkeluarga, terlebih disaat keluarga berada dalam situasi yang tidak mudah. Yesus telah mengajarkan hukum kasih kepada manusia. Melalui ajaran kasih, keluarga-keluarga dipanggil setia dan tabah dalam menghadapi setiap penderitaan dengan semakin meneladani Keluarga Kudus Nazaret (Mat 2; Luk 2) (Subekti, 2021).

Menurut Paus Fransiskus Keluarga Kudus Nazareth adalah model yang ideal bagi perkawinan Katolik. Paus Fransiskus mengatakan “Yesus lahir di tempat dan dalam

keluarga yang sederhana dan tak luput dari perjuangan hidup (Fransiskus, 2017). Keluarga Kudus menjadi ikon keluarga-keluarga dalam menjalani kegiatan sehari-hari yang kadang melelahkan, menakutkan, menderita dan tidak mudah (Fransiskus, 2017). Panggilan sebagai seorang pembawa kabar gembira merupakan panggilan semua orang “seperti halnya dalam perumpamaan tentang penabur (Mat 13:3-9), setiap pribadi dipanggil untuk menjadi penabur benih iman yang baik; selanjutnya membiarkan Allah yang menyempurnakan usaha itu” (Fransiskus, 2017). Menjadi seorang pembawa kabar gembira harus memiliki kepekaan dan kepedulian pada apa yang sudah ditabur (Sulistyo, 2023).

Peran Sentral Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak

Setiap keluarga adalah suatu sistem-suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan itu tidak hanya berlangsung satu arah. Setiap keluarga Katolik adalah Gereja rumah tangga (*Ecclesia Domestica*) yang hadir di tengah-tengah masyarakat, dengan kewajiban utamanya adalah membangun Kerajaan Allah. Dalam dinamikanya, keluarga Katolik tidak hanya menerapkan kasih Allah di dalam dirinya, namun juga memantulkan kasih Allah itu ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar dirinya, sebagai perwujudan garam dan terang bagi lingkungan sosialnya. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak merupakan tugas penting dan mendesak. Para orang tua membangun fondasi iman anak sedemikian kuatnya. Dengan kata lain, orang tua adalah gereja pertama bagi anak untuk belajar tentang dirinya dan keimanannya. Di sisi lain, pada saat yang sama, orang tua adalah “guru pertama” yang mengajarkan banyak hal, terutama tentang doa, kebajikan, dan cinta kasih, sebab keluarga Katolik mempresentasikan persekutuan Gereja, yaitu persekutuan iman, harapan dan kasih; sebagaimana yang telah dicantumkan di dalam Perjanjian Baru (Bdk. Ef 5:21 – 6:4; Kol 3:18-21; 1 Ptr 3:1-7).

Kehidupan keluarga yang harmonis memberikan dampak positif bagi tumbuh kembangnya anak, sebab orang tua pada keluarga yang harmonis selalu dapat menjalankan fungsi edukatif terkait dengan penanaman nilai-nilai kejujuran, keadilan, kerja keras, kebersamaan, kesetiakawanan, rela berkorban untuk kepentingan bersama, dan seterusnya, sungguhpun itu mungkin “diestafetkan” melalui cara-cara yang amat sangat sederhana. Menurut Baron & Byrne (2005:8) hubungan yang menyenangkan dan memuaskan di dalam keluarga diasosiasikan dengan kemampuan untuk mengalami empati, rasa percaya diri yang tinggi, dan kepercayaan interpersonal. Maknanya, apabila interaksi yang terjadi di dalam keluarga tersebut memuaskan, maka akan berdampak positif terhadap kemampuan individu berempati, percaya diri, dan kepercayaan

interpersonal. Dalam melaksanakan kewajiban sosialisasi sosial, keluarga memiliki fungsi ideal dalam membentuk kepribadian anak dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Orang tua perlu menyadari bahwa menjadi orang tua merupakan sebuah kehormatan yang Allah taruh pada setiap pasangan yang dipercayakan memiliki anak (Manalu, 2020). Mereka bertanggung jawab mencukupi kebutuhan anak dan mendidik mereka sesuai dengan jalan- jalan Tuhan (Talupun, 2017). Kebutuhan itu antara lain rasa aman, hubungan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan mengaktualisasikan diri, dan lain-lain (Asaf, 2020). Orang tua harus memastikan ada tempat tinggal yang nyaman untuk anak bertumbuh, ada makanan bergizi di meja makan ketika anak-anak membutuhkan, dan mengusahakan pendidikan terbaik untuk kebaikan anaknya (Siahaan, 2016). Pendidikan yang wajib diberikan orang tua kepada anak-anak melingkupi pendidikan yang mampu menjadikan anak tersebut di masa depan bisa mandiri dan menjadi manusia yang berkualitas (Nadeak, 2017). Selain itu pendidikan rohani juga perlu dilakukan orang tua Kristen karena akan membentuk karakter anak menjadi kuat, berdaya juang, rendah hati, dan disukai orang. Pendidikan rohani juga akan menjadikan anak kelak menjadi garam dan terang di manapun dia berada sehingga membawa keharuman Kristus (Roy & Yosef 2019).

Strategi Keluarga Menjadi Gereja Kecil dalam Katekese bagi Anak-anak

Pengajaran dan penerusan iman oleh Orang tua mencakup banyak dimensi dan aspek-aspek, baik dari segi spiritual, sosial, religi, moral, etika dan semuanya itu bermuara pada pembentukan pribadi anak yang integral, radikal dan militan dalam menghayati iman dan kepercayaannya. Keluarga-keluarga tidak hanya menjadi pendidik, tetapi menjadi teladan sekaligus patron anak untuk kemudian dipragmatisasi dalam kehidupan konkret. Tampilan-tampilan atau serangkaian model pengajaran berbasis skala kecil dalam keluarga beraksentuasi pada pembentukan fondasi iman anak yang kokoh dan tangguh. Model pengajaran itu haruslah menyentuh dan berpijak pada cara dan model pengajaran yang Gereja anjurkan dan lakukan. Cara mengajarkanpun disebutkan yaitu secara turun-temurun. Maka setiap orangtua akan mengajarkan kepada anaknya hal ikhwal yang berkorespondensi pada iman anak. Sebab, ketetapan Tuhan akan diajarkan secara turun-temurun. Pelaksanaan pengajaran tentang ketetapan Tuhan seperti siklus, tidak diam atau berhenti hanya pada satu keturunan. Akan selalu diajarkan turun-temurun dan orangtua yang berperan untuk mengajarkannya. Orangtua harus mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan disiplin rohani kepada anak-anak mereka (bdk. Ams. 22:15; 13:24; Ams. 19:18; 23:13-14; 29:17).

Pengetahuan anak, kepribadian anak dan kerohanian anak tidak terjadi dengan sendirinya. Anak secara naluriannya membutuhkan pembinaan dan pendampingan untuk bertumbuh dalam hidupnya dan inilah tugas orang tua untuk meletakkan dasar-dasar dan fundament-fundamen yang baik itu. Hal lain yang mempengaruhinya adalah lingkungan di mana ia dibesarkan. Karena itu orangtua dan para pendidik perlu sekali memberikan masukan kepada anak dan membimbing mereka agar dapat bertumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Allah. Anak yang berkenan di hadapan Allah adalah menunjukkan sikap hormat terhadap orangtua, menjalankan fungsinya dengan baik, sebagai pelajar akan belajar dengan baik, sebagai teman akan menjadi teman yang baik, dan bahkan mampu menjadi warga yang baik juga. Menurut kitab Ulangan bab 6 Allah memerintahkan orangtua mengajari anak-anaknya untuk mengenal Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan cara pengajaran. Tuhan memerintahkan orangtua untuk mengajarkan secara berulang-ulang, di mana saja, kapan saja, dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan. Karena teladan yang diberikan orangtua jauh lebih keras berbicara dari seribu kata-kata. Kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga akan sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak.

Salah satu hal penting dalam pengajaran iman itu ialah komunikasi. Komunikasi memiliki peran menentukan bagi keluarga secara khusus bagi para orang tua untuk mereka mengkomunikasikan nilai-nilai pendidikan maupun mengkomunikasikan nilai-nilai penting untuk membangun kedisiplinan diri anak (Hadi, 2019). Meskipun sebuah nilai-nilai baik tujuannya, namun bila diajarkan melalui komunikasi yang keliru malah membuat anak itu menjauhkan diri dari berbagai nilai yang sedang diajarkan atau sampai pada titik jenuh akan nilai-nilai itu (Hafizah & Sari, 2019). Di sinilah orang tua penting memahami bahwa untuk membangun disiplin anak juga harus memahami cara mengkomunikasikan nilai-nilai itu kepada anak (Stevanus, 2018).

Maka strategi yang dilakukan oleh orang tua haruslah menyentuh dan melihat situasi dan kondisi anak. Orang tua dapat memberikan sebuah pengajaran itu melalui kehidupan bersama dalam keluarga. Orang tua mulai mengajarkan anak tata cara berdoa yang saleh dan santun serta mulai menjelaskan iman dan kepercayaan yang mereka Imani. Orang tua kemudian mulai memberikan ruang bagi anak-anak mereka untuk bertumbuh dalam imannya dengan mendukung dan mendorong mereka untuk terlibat dan mulai mencicipi suasana iman, baik dalam lingkup Gereja setempat maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Anak-anak diberikan kebebasan yang tetap berada pada Batasan-batasan tertentu, supaya anak-anak semakin hidup dan terpelihara dengan baik dalam kehidupan spiritual maupun sosialnya.

Tantangan-Tantangan yang Dihadapi Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak

Keluarga memiliki tanggung jawab dalam membangun fondasi iman anak. Secara definisi, hal ini tertuang dalam Seri Dokumen Gerejawi no 96 (Sidang Para Uskup, 2015). Dalam ikrar janji pernikahan juga diucapkan bahwa orang tua akan memberikan pendidikan iman kepada anak-anak yang dikaruniakan kepada mereka (Yohanes Paulus II, 1981). Karena itu, Gereja menjadikan keluarga sebagai basis dalam menumbuhkembangkan iman anak. Kendati demikian, dalam praktik sehari-hari banyak keluarga yang gagal dalam membangun fondasi iman yang baik pada anak-anak mereka. Kegagalan ini tak terlepas dari berbagai tantangan yang mereka hadapi.

a) Kesibukan orang tua

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam membangun sebuah keluarga. Tanggung jawab ini secara universal terbagi dalam dua aspek yakni, spiritual dan finansial. Dewasa ini banyak keluarga yang keliru dalam memaknai dua aspek ini. Orang tua ditengah arus modernisasi cenderung berfokus ada satu aspek saja, yakni pemenuhan finansial. Upaya memenuhi kebutuhan finansial kerap membuat orang tua sangat sibuk sehingga kehidupan spiritual anak-anak terabaikan dan iman anak dangkal. Padahal, anak membutuhkan pendampingan spiritual yang berkala dan berkelanjutan dari orang tua. (Anting, 2021)

Dalam injil jelas dikatakan bahwa kehidupan hendaknya seimbang satu dengan yang lainnya. “Yang satu harus dikerjakan, namun yang lain jangan diabaikan” (bdk. Mat 23:23). Keluarga sebagai ladang pertama dan utama dalam membangun fondasi iman anak hendaknya tidak terlalu berpusat pada aspek finansial semata. Karena yang dibutuhkan anak untuk menghadapi perubahan dan perkembangan zaman bukan sekadar “harta” duniawi. Seorang anak membutuhkan pemahaman iman yang mendalam dan kekuatan rohani untuk memahami dan mampu menghadang tantangan dunia yang kian kompleks. (Anting, 2021) Tanpa memberi perhatian, pendampingan dan pendidikan iman yang intens, seorang anak akan mudah terpengaruh oleh arus kehidupan yang semakin pelik. Harta tidak akan bisa menjamin anak hidup dalam perilaku atau etiket yang baik. Banyak anak yang hidup dengan bergelombang harta, justru menjadi anak tidak terarah dalam hidupnya. Mereka terjerbak dalam judi, seks bebas, narkoba dan stress.

b) Kurangnya Pengetahuan Agama

Pendidikan agama yang memadai menjadi modal utama dalam membangun fondasi iman anak. (Wijoyoko, 2023) Sebagaimana dikemukakan oleh Purba bahwa

orang tua hendaknya mempunyai mutu yang cukup memadai, disebabkan orang tua merupakan salah satu pengajar dan pendidik Kristen yang sangat signifikan, strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan di tengah keluarga (Purba & Nainggolan, 2021). Namun realita dalam sebuah keluarga, tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan yang mumpuni mengenai ilmu agama. Kebanyakan orang tua hanya memahami hal-hal praktis tentang ilmu agama. Kurangnya pengetahuan mengenai agama ini secara tidak langsung memengaruhi iman anak. Anak dengan pendidikan agama yang baik dari orang tua, tentu akan mempunyai kualitas iman baik pula. Sebaliknya, orang tua yang kurang dalam ilmu Pendidikan agamanya akan kesulitan membangun fondasi iman anak yang sungguh meradikal pada Yesus.

c) Pengaruh Budaya Sekuler

Budaya sekuler adalah budaya yang memisahkan kehidupan beragama dan kehidupan sehari-hari. Saat ini banyak orang tua dan anak yang terjebak pada fenomena ini. Kehidupan keagamaan telah menjadi *second choice*. Baik orang tua maupun anak hanya datang ke Gereja, berdevosi dan berdoa lainnya, apabila merasa sempat dan disaat butuh saja. Pekerjaan sehari-hari telah menutupi kehidupan rohani, yang mana mestinya “yang ilahi” menjadi dasar dari setiap pekerjaan “duniawi”.

d) Kurangnya Dukungan dari Komunitas Gereja

Pastoral keluarga merupakan hal penting dalam membangun iman Kristiani (Adinuhgra & Maria, 2021). Sebagai sebuah komunitas kecil, keluarga menjadi basis utama dalam perkembangan Gereja. Tanpa adanya keluarga dalam komunitas Gereja, maka gereja akan menjadi bangun yang mati. Gereja akan mengalami kemunduran baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal ini, pastoral keluarga menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan iman dalam sebuah keluarga. Pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan dari komunitas gereja akan membantu keluarga untuk semakin terarah pada Kristus.

Apabila melihat realita yang terjadi di lingkungan keluarga dewasa ini sangatlah memprihatinkan. Banyak keluarga yang kurang mendapat perhatian dari komunitas gereja, terutama bagi pasangan-pasangan muda (Adinuhgra & Maria, 2021). Saat ini, banyak keluarga merasa jauh dari Gereja, karena merasa gereja kurang memperhatikan mereka. Banyak anak muda yang kemudian meninggalkan imannya, karena tidak mendapat perhatian khusus dari komunitas Gereja. Mereka terisolasi dan merasa kesepian. Pastoral atau pendampingan yang dilakukan secara berkala

tidak mampu terpenuhi dengan baik, karena tidak adanya program yang memfokuskan pada pembinaan keluarga secara berkelanjutan.

Refleksi Teologis

Keluarga kudus merupakan teladan sejati dalam membangun keluarga Kristiani (Yohanes Paulus II, 1981). Mereka menjadi gambaran bagaimana seharusnya mendidik dan mengarahkan anak. Sebagai orang tua, Maria dan Yosep memperhatikan sungguh perkembangan anak mereka. Ketika Yesus baru berusia 8 hari, Maria dan Yosef telah menunjukkan betapa mereka taat kepada Allah. Dalam kesederhanaannya, Maria dan Yosep tetap menjalankan tradisi yang berlaku dalam bangsa Yahudi pada saat itu. Mereka mempersembahkan Yesus ke Bait Allah. Peristiwa Maria dan Yosep mempersembahkan Yesus ke bait Allah ini menjadi bukti kesungguhan mereka untuk mendekatkan anak mereka kepada Allah. Mereka menjadikan Allah sebagai satu-satunya penuntun utama dalam mengarahkan dan mendidik anak mereka.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan Yesus selanjutnya, Maria dan Yosep menyadari betul akan pentingnya seorang anak memahami imannya. Mereka mendidik Yesus dengan sabar, setia, cinta dan tekun supaya Yesus sungguh mengenal Bapa-Nya. Lukas 2: 41-42 dikatakan bahwa “Tiap-tiap tahun orang tua Yesus pergi ke Yerusalem pada hari raya Paskah. Ketika Yesus berumur dua belas tahun telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu”. Secara historis hari raya Paskah merupakan hari yang sangat penting bagi orang-orang Yahudi. Paskah menjadi momentum bagi mereka untuk mengenang karya keselamatan Allah, dimana bangsa Israel dibebaskan Allah dari perbudakan di Mesir.

Upaya Maria dan Yosep membawa Yesus ke Yerusalem dalam hari Raya Paskah memberi gambaran bahwa mereka ingin anaknya, Yesus mengenal karya Bapa-Nya. Pengenalan dan pengajaran iman yang diberikan Maria dan Yosep kepada Yesus menunjukkan karakter dan tugas orang tua yang sesungguhnya. Orang tua semestinya menyeimbangkan perhatian mereka kepada anak-nya. Di satu sisi orang tua wajib menafkahi keluarga, namun di sisi lain orang tua juga wajib menumbuhkembangkan iman anaknya. Anak tanpa pendidikan dan pembinaan iman yang memadai dari orang tua akan menjadi anak yang rapuh (Anting, 2021). Anak akan mudah tergoda bahkan jatuh dalam pemahaman yang dangkal terhadap imannya. Anak akan sulit memahami siapa dan bagaimana Yesus berkarya dalam hidup mereka.

Purba dalam artikelnya mengatakan orang tua adalah pribadi yang sangat primer untuk mengajar dan mendidik anak di tengah keluarga. Eksistensi orang tua ialah sebagai pelaku atau pendidik utama dan pertama dalam pendidikan bagi anak. (Purba &

Nainggolan, 2021) Dalam kitab Ulangan juga dikatakan "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau makan."(Ulangan 6:7). Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari dan perlu diajarkan secara konsisten kepada anak-anak, baik di rumah maupun di luar rumah.(Toding et al., 2023)

Dengan demikian semakin jelas bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membina anak-anak mereka. Dokumen Familiaris Consortio menyerukan akan penting membangun fondasi iman dalam keluarga (Yohanes Paulus II, 1981). Keluarga yang memiliki kesadaran yang mendalam dalam membimbing anak-anaknya secara langsung membantu membangun gereja dari dalam. Anak akan lebih mudah bertumbuh dalam iman akan Yesus Kristus. Anak akan mampu mewujudkan harapan injil, yakni menjadi garam dan terang dunia.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti pentingnya peran sentral dan strategis keluarga dalam membentuk fondasi iman anak-anak mereka. Konsep "gereja kecil" menekankan bahwa keluarga adalah lingkungan utama di mana iman diperkenalkan, diperkuat, dan dipraktikkan. Melalui praktik keagamaan sehari-hari, pembelajaran Alkitab, doa, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, keluarga memainkan peran utama dalam memperkuat iman anak-anak.

Studi ini menyoroti bahwa orang tua memiliki peran kunci sebagai model iman dan pendidik rohani bagi anak-anak mereka. Hubungan yang erat antara interaksi keluarga dan pembentukan fondasi iman anak juga ditekankan. Implikasi praktisnya menekankan perlunya dukungan gereja bagi keluarga dalam memperkuat peran sentral mereka dalam membimbing perkembangan iman anak-anak.

Dalam konteks ini, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penting: pertama, apa peran sentral dan strategis keluarga dalam membangun fondasi iman anak, dan kedua, strategi apa yang dapat diterapkan oleh keluarga untuk mencapai tujuan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan perspektif filsafat manusia serta dokumen-dokumen Gereja sebagai dasar, penelitian ini mengeksplorasi peran keluarga dalam membangun fondasi iman anak-anak.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana keluarga memengaruhi perkembangan iman anak-anak, dapat diidentifikasi strategi yang efektif dalam

mendukung keluarga sebagai "gereja kecil" dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman. Dengan demikian, artikel ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya keluarga sebagai basis pertama dalam pembentukan karakter dan iman anak-anak.

DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, Silvester, & Paulina Maria. (2021). *PASTORAL KUNJUNGAN KELUARGA SEBAGAI* 7(1).
- Anting, Yahya. (2021). Challenges of Christian religious education and the formation of early children associated in the 21st century. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 18–30. <https://alkitab.sabda.org/article.php?no=198&type=12>
- Asaf, A. S. (2020). Upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(2), 26–31. <https://doi.org/10.47532/jic.v2i2.126>
- Casti Connubii. (1930). *Encyclical Letter on Christian Marriage*. Vatican Website. https://www.vatican.va/content/pius-xi/en/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_19301231_casti-connubii.html (accessed April 4, 2024).
- Fransiskus, Paus. (2017). *Amoris Laetitia: Sukacita kasih*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-100-AMORIS-LAETITIA-2.pdf>
- Hadi, N. (2019). Pendidikan teologi lintas agama dalam meraih keluarga bahagia (Analisis teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu). *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 67–87. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.5224>
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 91–104.
- Konsili Vatikan Kedua. (1965). *Apostolicam Actuositatem (Dekret tentang Kerasulan Awam)*. Komisi Episkopat Indonesia.
- Manalu, E. O. (2020). Pengaruh konseling pranikah terhadap keutuhan keluarga. *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(1), 16–31.
- Nadeak, L. (2017). Mencintai keluarga: Mengahayati keadilan dan belas kasih. *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, 14(2), 1–16.
- Purba, Asmat, & Mandimpu Nainggolan, A. (2021). Pola asuh orang tua Kristen terhadap anak dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18.
- Roy, B., & Yosef, A. (2019). Pertumbuhan rohani anak dalam keluarga Kristen menurut Efesus 6:4. *Jurnal The Way*, 5(1), 52–69.
- Siahaan, H. E. R. (2016). Hikmat sebagai implikasi pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-

raja 3:1-15. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.99>

Sidang Para Uskup, Sidang Umum Biasa XIV. (2015). *Panggilan dan keputusan keluarga dalam Gereja dan dunia zaman sekarang*. Seri Dokumen Gerejawi, 96. <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-96-PANGGILAN-DAN-PERUTUSAN-KELUARGA-1.pdf>

Subekti, Gerardus Rahmat. (2021). Pastoral bagi keluarga dalam situasi khusus menurut Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Amoris Laetitia*. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(2), 186–200.

Talupun, J. S. (2017). Resensi: *Families in Ancient Israel: The Family, Religion, and Culture*. *Gema Teologika*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.297>

Toding, Nurmaliel, Selvi, Yumita, Payung, Rombe, Pilo, Seprina, & Ra'pean, Asriani. (2023). Pendidikan Kristen dalam keluarga dalam upaya membangun karakter anak generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 510–519.

Wijoyoko, Gregorius Daru. (2023). Memaknai pendidikan keluarga Katolik ditinjau dari dokumen *Familiaris Consortio*. 2(2).

Yohanes Paulus II. (1979). *Redemptoris Hominis*. Dokpen KWI.

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. Dokpen KWI.